

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 5 jurnal nasional dan 1 jurnal internasional untuk membuat penelitian terdahulu. Sekumpulan penelitian terdahulu ini dilakukan untuk memandu peneliti dalam melakukan penelitian, agar bisa mendapatkan perbandingan dan menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Topik penelitian terdahulu yang dimasukkan dalam penelitian serupa dengan fokus terbaru peneliti.

Penelitian terdahulu yang pertama yang berjudul “Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism *“Kill the Messenger”* oleh Ahmad Ahmad Toni pada tahun 2017 memiliki tujuan untuk mengetahui konstruksi makna isi film bertema jurnalistik melalui film yang mereka tonton, memberikan gambaran pendapatnya terhadap makna-makna yang terkandung dalam adegan film tersebut. Peneliti mengambil film *“Kill the Messenger”* sebagai penelitiannya karena film ini menceritakan kisah seorang jurnalis yang masih jarang dibuat di dunia perfilman, padahal banyak cerita tentang jurnalis atau reporter yang bisa dijadikan film. Dalam penelitian ini digunakan teori analisis resepsi Stuart Hall yang disajikan dalam tiga unsur dasar makna, yaitu dominan makna, oposisi makna dan negosiasi makna yang dilakukan oleh subjek yang diteliti, konstruksi makna yang dibangun oleh subjek penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi data, yaitu dengan daftar pertanyaan tertulis, wawancara dan diskusi setelah menonton film untuk mendapatkan gambaran makna yang lebih lengkap. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan makna antara adegan satu sampai sepuluh, yang didominasi pada pemaknaan oposisi terhadap makna-makna yang terbangun di dalam film, pemaknaan berikutnya ialah pemaknaan negosiasi terhadap makna yang dibangun di dalam kesepuluh scene, pemaknaan dominan menjadi pemaknaan yang tidak memberikan arti kepada subjek penelitian terhadap tema film *journalism* (Toni, 2017).

Penelitian kedua berjudul “Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel "Hanauzumi" Karya Junichi Watanabe” oleh Retno Putri Utami, Endry Boeriswati, Zuriyati, Zuriyati pada tahun 2018 bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk hegemoni suatu ideologi patriarki di bidang publik terhadap perempuan, khususnya tokoh perempuan dalam novel “Hanauzumi” karya Junichi Watanabe. Budaya dan tradisi masyarakat Jepang yang mendukung dan mengagungkan ideologi patriarki menyebabkan terbatasnya pengaruh perempuan di ranah publik. Kondisi ini diakibatkan oleh kepemimpinan dan kekuasaan laki-laki yang mendapatkan persetujuan dari kelompok hegemonik, yaitu perempuan itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menggunakan teknik analisis isi. Data yang menjadi subjek penelitian ini adalah narasi dan dialog yang mengidentifikasi bentuk-bentuk hegemoni patriarki yang terang-terangan terhadap tokoh perempuan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa bentuk hegemoni publik patriarki tokoh perempuan dalam novel “Hanauzumi” adalah adanya pemisahan pekerjaan, perbedaan gaji, ketidakhadiran perempuan pada jabatan penting negara, pembatasan hak, kurangnya pengaruh perempuan dalam hukum dan politik, kasus kekerasan fisik dan mental yang dilakukan laki-laki, terbatasnya pendidikan perempuan dan penindasan terhadap perempuan di media (Utami, 2018).

Penelitian ketiga berjudul “Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online” oleh Sofiana Santoso pada tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat memahami dan menerima pemberitaan terkait kasus Meiliana di media online. Indonesia sebagai negara multikultural yang terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, dan agama seringkali menghadapi konflik yang berujung pada diskriminasi. Perbedaan kondisi sosial dan budaya tersebut menyebabkan terpecahnya masyarakat Indonesia menjadi kelompok mayoritas dan minoritas sehingga berujung pada perilaku diskriminatif. Salah satu contoh konflik multikultural dialami oleh Meiliana, seorang etnis Tionghoa asal Tanjung Balai yang divonis 18 bulan penjara karena mengeluhkan banyaknya suara azan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan cara mewawancarai enam orang informan mahasiswa yang

berasal dari latar belakang sosial budaya berbeda. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memaknai pemberitaan kasus Meiliana azan di media online secara berbeda-beda, tergantung latar belakang sosial dan budayanya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor kontekstual mempengaruhi penerimaan khalayak terhadap teks media (Santoso, 2020).

Penelitian terdahulu keempat berjudul “Pornografi dalam Film: Analisis Resepsi Film “*Men, Women & Children*” oleh Agistian Fathurizki pada tahun 2018 yang bertujuan untuk mengetahui posisi pemaknaan audiens dalam pornografi pada film “*Men, Women & Children*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Analisis resepsi memfokuskan pada pertemuan antara teks dan pembaca, dengan kata lain media dan khalayak. Analisis resepsi melihat khalayak sebagai produsen makna yang secara aktif menciptakan makna, bukan sekadar konsumen konten media. Ketiga posisi tersebut adalah *dominant reading*, *negotiated reading* dan *oppositional reading*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sepuluh adegan yang dianalisis, *oppositional reading* mutlak dan dalam dua *scene* lainnya masing-masing satu informan berada dalam posisi *negotiated reading* dan dua informan lain berada dalam posisi *oppositional reading*. Jika setiap adegan mengandung materi seksual yang berbeda-beda, mulai dari gerak tubuh, percakapan, suara, tulisan dan gambar/video yang sesuai dengan definisi pornografi menurut UU Republik Indonesia No. 44 tahun 2008. Sehingga tidak adanya informan yang berada dalam posisi *dominant reading* dikarenakan seluruh informan menolak adanya adegan pornografi dalam film tersebut (Fathurizki, 2018).

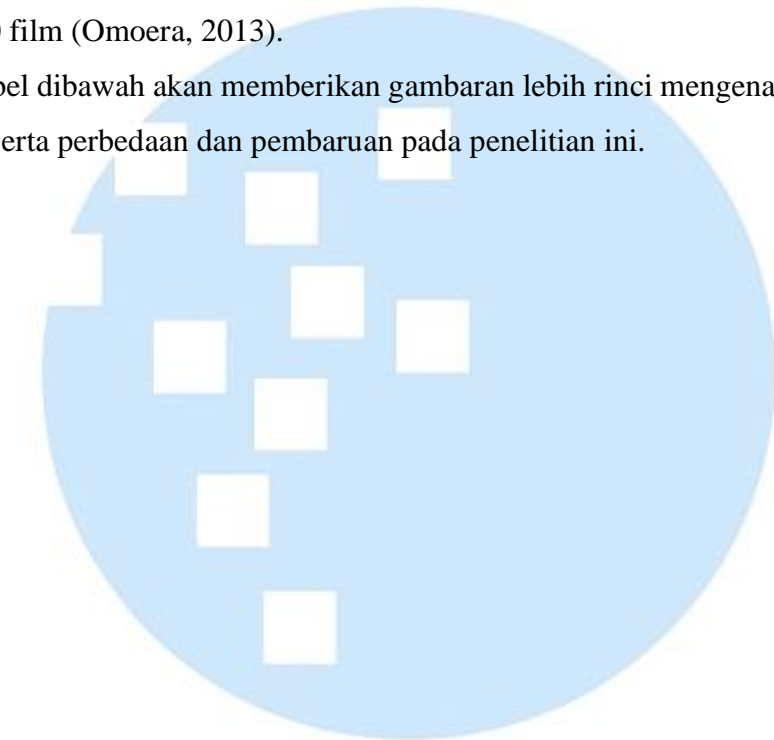
Penelitian selanjutnya memiliki judul “Analisis Resepsi Audiens Remaja Terhadap Romantisme Film Dilan 1990” oleh Rivga Augusta pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis resepsi penonton remaja saat ini terhadap kisah cinta remaja tahun 1990 yang diperkenalkan dalam film Dilan 1990. Film Dilan 1990 dengan segmentasi remaja menimbulkan euforia di kalangan remaja Indonesia. Tema romantisme film Dilan 1990 yang mengangkat tentang kehidupan romantis remaja yang hidup di tahun 1990 mendapat respons yang

beranekaragam dari penonton remaja di Indonesia. Banyak dari mereka yang menggunakan cuplikan adegan film untuk membuat meme di media sosial bahkan cuplikan dialog tokoh film juga dijadikan untuk berkomunikasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis resepsi Stuart Hall yang dilakukan terhadap lima informan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa pemaknaan audiens remaja terhadap romantisisme dalam film Dilan 1990. Hal-hal yang dimaknai sebagai romantisisme yang ada dalam film Dilan 1990 antara lain yaitu 'Bandung Sebagai Kota Romantis', 'Tangisan Tokoh Sebagai Wujud Kemurungan', 'Rindu itu Berat', 'Rasa Suka yang Meluap', dan 'Romantisisme Unik dalam Kata-Kata Tokoh'. Posisi pembacaan audiens remaja yang dominan adalah *dominant-hegemonic position* dan *negotiated position*. Makna romansa bagi remaja berdasarkan dari kedua posisi tersebut, faktor sosiologis mempengaruhi masing-masing informan yang latar belakang sejarahnya cukup berbeda dengan subjek yang diangkat dalam film Dilan 1990 itu (Agusta, 2021).

Penelitian terakhir berjudul "*Audience reception of the Benin language video film in Nollywood*" oleh Osakue Stevenson Omoera pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi audiens terhadap bahasa Benin yang dipakai dalam film Nollywood (Nigeria Hollywood). Jurnal ini berpendapat bahwa, meskipun penelitian tentang Nollywood meningkat dari hari ke hari, sangat sedikit penelitian yang membahas penerimaan audiens. Pendekatan ini menggunakan model resepsi yang dikembangkan oleh Susan Bennett, dan dibangun berdasarkan wawasan Karin Barber mengenai kinerja Afrika dan konteks performatif. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dan kualitatif untuk mewawancarai persepsi penonton berbahasa Benin terhadap film Benin. Hal ini menegaskan bahwa mayoritas penonton Benin terpicu dengan film Benin karena di dalamnya mereka menemukan gambaran budaya mereka. Secara khusus, penggunaan materi budaya ikonik seperti artefak, festival, bahasa, dan adat istiadat masyarakat dianggap oleh penonton sampel sebagai proyeksi budaya Benin. Studi tersebut menyimpulkan bahwa film video Benin telah muncul sebagai varian

Nollywood yang layak karena banyaknya penonton berbahasa Benin dan produksi sekitar 400 film (Omoera, 2013).

Tabel dibawah akan memberikan gambaran lebih rinci mengenai penelitian terdahulu serta perbedaan dan pembaruan pada penelitian ini.



UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Teori dan Konsep	Hasil Penelitian	Sumber dan Index Jurnal
1.	Ahmad Ahmad Toni, Dwi Fajariko	Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism "Kill the Messenger"	Untuk mengetahui resepsi/pemaknaan Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana terhadap film "Kill the Messenger".	Penelitian kualitatif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall.	- Analisis Resepsi Stuart Hall - Perspektif Teoritis - Pendekatan Deskriptif Analisis	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan makna antara adegan satu sampai sepuluh, yang didominasi pada pemaknaan opisisi terhadap makna-makna yang terbangun di dalam film, pemaknaan berikutnya ialah pemaknaan negosiasi terhadap makna yang dibangun di dalam kesepuluh scene, pemaknaan dominan menjadi pemaknaan yang tidak memberikan arti kepada subjek penelitian terhadap tema film journalism.	<a href="https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/161">https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/161</a> SINTA 2
2.	Retno Putri Utami, Endry Boeriswati, Zuriyati, Zuriyati	Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel "Hanauzumi" Karya Junichi Watanabe	Untuk menjelaskan mengenai hegemoni patriarki yang terjadi pada tokoh perempuan di Novel "Hanauzumi".	Penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis).	- Konsep Patriarki Walby - Konsep Hegemoni Gramsci - Pendekatan Naturalistik dan Interpretive	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa bentuk hegemoni publik patriarki tokoh perempuan dalam novel "Hanauzumi" adalah adanya pemisahan pekerjaan, perbedaan gaji, ketidakhadiran perempuan pada jabatan penting negara, pembatasan hak, kurangnya pengaruh perempuan dalam hukum dan politik, kasus kekerasan fisik dan mental yang dilakukan laki-laki, terbatasnya pendidikan perempuan dan penindasan terhadap perempuan di media.	<a href="https://www.syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/2571">https://www.syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/2571</a> SINTA 2
3.	Sofiana Santoso	Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online	Untuk mengetahui pemahaman dan penerimaan audiens tentang berita kasus Meiliana di media online.	Penelitian kualitatif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall.	- Analisis Resepsi Stuart Hall - Konsep Perspektif Audiens - Pendekatan Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memaknai pemberitaan kasus Meiliana azan di media online secara berbeda-beda, tergantung latar belakang sosial dan budayanya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor kontekstual mempengaruhi penerimaan khalayak terhadap teks media.	<a href="https://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/13285">https://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/13285</a> SINTA 3
4.	Agistian Fathurizki,	Pornografi dalam Film: Analisis	Untuk mengetahui posisi pemaknaan audiens dalam	Penelitian kualitatif dengan	- Analisis Resepsi Stuart Hall	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sepuluh adegan yang dianalisis, oppositional reading mutlak dan dalam dua scene lainnya masing-masing satu informan	<a href="http://jurnal.unpad.ac.id/protv/article/view/11347">http://jurnal.unpad.ac.id/protv/article/view/11347</a>

	Ruth Mei Ulina Malau	Resepsi Film "Men, Women & Children"	pornografi pada film "Men, Women & Children".	metode analisis resepsi Stuart Hall.	- Analisis isi semantik - Klasifikasi Posisi Audiens Stuart Hall	berada dalam posisi negotiated reading dan dua infroman lain berada dalam posisi oppositional reading. Jika setiap adegan mengandung materi seksual yang berbeda-beda, mulai dari gerak tubuh, percakapan, suara, tulisan dan gambar/video yang sesuai dengan definisi pornografi menurut UU Republik Indonesia No. 44 tahun 2008. Sehingga tidak adanya informan yang berada dalam posisi <i>dominant reading</i> dikarenakan seluruh informan menolak adanya adegan pornografi dalam film tersebut.	SINTA 2
5.	Rivga Augusta	Analisis Resepsi Audiens Remaja Terhadap Romantisme Film Dilan 1990	Untuk mengetahui resepsi audiens khususnya remaja Romantisme dalam Film Dilan 1990.	Penelitian kualitatif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall.	- Analisis Resepsi Stuart Hall - Klasifikasi Posisi Audiens Stuart Hall	Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa pemaknaan audiens remaja terhadap romantisme dalam film Dilan 1990. Hal-hal yang dimaknai sebagai romantisme yang ada dalam film Dilan 1990 antara lain yaitu 'Bandung Sebagai Kota Romantis', 'Tangisan Tokoh Sebagai Wujud Kemurungan', 'Rindu itu Berat', 'Rasa Suka yang Meluap', dan 'Romantisme Unik dalam Kata-kata Tokoh'. Posisi pembacaan audiens remaja yang dominan adalah dominant-hegemonic position dan negotiated position. Pemaknaan romantisme oleh audiens remaja berdasar kedua posisi tersebut dipengaruhi faktor sosiologis dari setiap informan yang memiliki latar belakang era yang cukup berbeda dengan tema yang diangkat pada film Dilan 1990.	<a href="http://journal.unpad.ac.id/protvf/article/view/28808">http://journal.unpad.ac.id/protvf/article/view/28808</a> SINTA 2
6.	Osakue Stevenson Omoera	<i>Audience reception of the Benin language video film in Nollywood</i>	Untuk mengetahui resepsi audiens terhadap bahasa Benin yang dipakai dalam film Nollywood (Nigeria Hollywood).	Penelitian kualitatif.	- Analisis Resepsi Susan Bennett	Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas penonton Benin terpicat dengan video Benin karena di dalamnya mereka menemukan gambaran budaya mereka. Secara khusus, penggunaan materi budaya ikonik seperti artefak, festival, bahasa, dan adat istiadat masyarakat dianggap oleh penonton sampel sebagai proyeksi budaya Benin. Studi tersebut menyimpulkan bahwa film video Benin telah muncul sebagai varian Nollywood yang layak karena banyaknya penonton berbahasa Benin dan produksinya yang sudah sekitar 400 film.	<a href="https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13696815.2013.822793">https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13696815.2013.822793</a>

Di sini seluruh penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan semuanya menggunakan analisis dengan metode resepsi oleh Stuart Hall (2019) kecuali pada penelitian terdahulu kedua yang membahas mengenai hegemoni patriarki dalam novel "Hanauzumi" karya Junichi Watanabe dengan menggunakan metode analisis isi. Yang menjadi pembeda antara keenam penelitian terdahulu ini adalah tujuan dari setiap penelitian serta konsep-konsep yang terdapat dalam penelitiannya. Ada yang membahas mengenai film *journalism*, hegemoni patriarki, resepsi pada media massa, pornografi dalam film, serta romantisme dalam film menurut audiens remaja. Selain itu perbedaan dari setiap jurnal juga terlihat dari bedanya cara setiap peneliti mencari hasil penelitiannya, ada yang melalui wawancara, serta teknik analisis isi, dimana dengan wawancara peneliti akan mencari narasumber berupa audiens yang telah menonton tayangan tersebut, dan untuk teknik analisis isi, peneliti akan menganalisis isi tayangan atau produksinya sesuai dengan tema yang diangkat. *State of the art* nya terdapat pada fokus penelitiannya yang berbeda serta judul film yang berbeda, disini peneliti meneliti tentang patriarki publik dan film Barbie (2023) yang tidak ada pada enam penelitian terdahulu.

## **2.2 Teori dan Konsep yang digunakan**

### **2.2.1 Teori Resepsi**

Analisis resepsi merupakan sebuah teori tentang makna dari sebuah tayangan. Teori ini dikemukakan oleh Stuart Hall (2019). Merujuk pada teori komunikasi, Stuart Hall (2019) memperkenalkan teori analisis resepsi yang terdiri dari *encoding* dan *decoding*, dimana individu menafsirkan media berdasarkan pengalaman hidupnya. Pengertian analisis resepsi menjelaskan bagaimana audiens menafsirkan sebuah tayangan ketika mereka melihatnya. Simbol, pesan, dan tanda dimaknai sebagai *preferred reading* atau makna utama suatu adegan atau pertunjukan. Ciri umum dari gagasan resepsi adalah bahwa penonton berpartisipasi aktif dalam penafsiran program atau pesan yang diterima. Stuart Hall pada tahun 1973 melihat penerimaan atau makna khalayak sebagai adaptasi yang diprediksikan dari unsur-unsur *encoding-decoding* yang telah ada dan diketahui. Ide dasar dari



teori penerimaan adalah bagaimana makna yang dikodekan (*encoded*) dari pengirim menjadi unik bagi penerima. Pengirim mengirimkan pesan sesuai dengan persepsinya dan berinteraksi dengan makna pesan melalui proses *decoding* (Hall, 2019).

Stuart Hall (2019) menampilkan dirinya sebagai kritikus masalah ini dan membawa inovasi ke bidang ini dengan tulisannya "*Coding and Decoding Television Discourse*" atau "Pembentukan dan Dekonstruksi Kode dalam Wacana Televisi". Intinya, Hall menjadikan konsep linear tersebut menjadi lebih dinamis dengan mempertimbangkan peran semua pihak yang terlibat dalam produksi dan distribusi pesan. Ia mengajukan empat tahapan teori komunikasi: "*production, circulation, use (which here he calls distribution or consumption), and reproduction*". Menafsirkan konsep Hall, dapat dikatakan juga bahwa setiap langkah mempengaruhi langkah berikutnya, dan pesan yang akhirnya tercipta secara implisit dibawa hingga akhir produksi. Namun langkah-langkah tersebut bersifat independen karena dapat dianalisis secara terpisah (Hall, 2019).

Stuart Hall (2019) juga mengatakan bahwa "*The codes of encoding and decoding may not be perfectly symmetrical*". Perkataan tersebut memiliki arti bahwa makna yang dimaksudkan dalam struktur makna 1 tidak serta merta identik dengan makna yang ditangkap oleh penonton pada struktur makna 2. Tidak ada jaminan bahwa penerimaan penonton terhadap sebuah tayangan akan sama dengan apa yang diharapkan oleh lembaga yang membuat produksi pesan tersebut, dalam hal ini artinya resepsi oleh penonton belum tentu akan sesuai dengan harapan si pembuat tayangan (Hall, 2019).

Karena ada kemungkinan adanya perbedaan antara makna yang dimaksudkan produsen dengan makna yang ditangkap oleh audiens, maka dari itu banyak yang seringkali menganggap bahwa perbedaan tersebut adalah sebuah kesalahpahaman. Namun, Hall melihat kejadian tersebut dari sudut pandang yang berbeda, jadi Hall mengatakan "*what they [the broadcaster] really mean to say is that viewers are not operating within the 'dominant' or 'preferred' code*". "*Dominant code*" atau "*Preferred code*" merupakan acuan terhadap pengetahuan atau kebiasaan universal sebagai bagian dari budaya yang dimengerti oleh khalayak. Kedua kode tersebut

juga disebut sebagai kode profesional karena memiliki dominasi dan ideologi institusional pengirim pesan. Hall tidak menyangkal bahwa ketidakpahaman penonton akan kode-kode tersebut sebagai kesalahpahaman yang mungkin terjadi, namun ia beranggapan bahwa hal ini perlu dimaknai secara tersendiri. Hal tersebutlah yang memicu pentingnya penelitian mengenai resepsi audiens karena hal tersebut tidak bisa disamaratakan (Hall, 2019).

Hall (2019) mengklasifikasikan adanya 3 bentuk pemaknaan antara penulis dan pembaca atau posisi audiensnya, yaitu:

1. *Dominant-hegemonic position* atau Posisi Dominan-Hegemonis

Pemaknaan ini adalah pemaknaan dimana posisi audiens memahami isi pesan secara apa adanya. Jadi bisa dikatakan kode atau produksi yang disampaikan diterima secara umum serta dimaknai secara umum. Jadi pemahaman audiens sejalan dengan posisi dominan yang berusaha dibangun oleh pembuat pesan dari awal. Posisi ini sesuai cocok dengan penyampaian pesan yang transparan karena tidak terjadi perbedaan antara respon audiens dengan respon yang diharapkan oleh pengirim pesan.

2. *Negotiated position* atau Posisi Negosiasi

Posisi ini merupakan posisi gabungan. Jadi di satu sisi, khalayak bisa menangkap kode dominan dalam produksinya, namun di sisi lain ada juga yang menolaknya dan memilih mana yang pantas atau tidak sesuai dengan konteks (lokal) yang terbatas. Dengan kata lain, audiens tidak menerima pesan secara begitu saja. Jadi kode yang disampaikan oleh pembuat pesan terus menerus ditafsirkan antara kedua belah pihak. Kode yang diterima khalayak tidak dibaca dalam pengertian umum, namun khalayak menggunakan keyakinan tersebut dan merasa terancam dengan kode yang diberikan oleh pembuat pesan.

3. *Oppositional position* atau Posisi Oposisi

Sama halnya dengan audiens dalam posisi bernegosiasi, pada hal ini audiens juga memahami makna denotatif dan konotatif sebagai abstraksi dari pesan yang diciptakan, namun sikap yang ditunjukkan justru bertolak belakang dengan isi pesan. Dengan kata lain, kode dominan pada posisi ini ditolak karena ada acuan alternatif yang dianggap lebih signifikan. Jadi di sini audiens memiliki pendirian

atau paham yang lebih kuat daripada apa yang dipesankan oleh produsen. Makna tersebut muncul ketika konsumen teks memahami dan memberi label pada pesan, teks, atau kode yang disampaikan produsen dengan cara yang berbeda-beda dalam kerangka konseptual dan ideologinya.

Ketiga posisi inilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai dasar klasifikasi analisis respon. Faktor yang mempengaruhi posisi penonton dalam persepsi terhadap sebuah pesan film dapat dijelaskan melalui perbedaan cara pandang penonton yang dijabarkan oleh Stuart Hall (Fathurizki, 2018).

### **2.2.2 Patriarki Publik**

Istilah patriarki sendiri berasal dari bahasa Latin *pater* (*father/ayah*) dan *arch* (*rule/aturan*) yang berarti ‘aturan ayah’, namun dalam manifestasi perwujudannya saat ini patriarki telah mengalami perluasan makna pada dominasi laki-laki yang lebih luas pula. Dominasi yang dimaksud termasuk aturan suami, aturan bos laki-laki, aturan laki-laki yang berkuasa di kebanyakan institusi sosial, politik, ekonomi dan sebagainya sehingga organisasi, institusi maupun sistem dalam masyarakat menjadi sedemikian rupa mempromosikan supremasi laki-laki (Retyaningtyas, 2018).

Patriarki terbagi menjadi beberapa jenis. Sylvia Walby membagi bentuk patriarki menjadi patriarki privat dan patriarki publik. Penindasan terhadap perempuan pada ranah rumah tangga dan keluarga merupakan salah satu bentuk dari patriarki privat. Sementara patriarki publik, pada dasarnya merupakan bentuk praktik penguasaan oleh ideologi patriarki pada arena publik, seperti: pekerjaan dan negara. Lalu terdapat juga struktur patriarki lain, seperti: budaya yang berkaitan dengan penguasaan laki-laki di bidang pendidikan dan media massa serta patriarki yang berkaitan dengan kekerasan laki-laki terhadap perempuan (Utami, 2018).

Patriarki privat didasarkan pada produksi rumah tangga sebagai tempat utama penindasan perempuan. Patriarki publik terutama didasarkan pada bidang-bidang publik seperti lapangan kerja dan negara. Rumah tangga tidak berhenti menjadi struktur patriarki dalam bentuk publik, namun tidak lagi menjadi tempat utama. (Walby, 2015)

Perubahan dari patriarki privat ke patriarki publik melibatkan perubahan baik dalam hubungan antar struktur maupun di dalam struktur. Di sektor privat, produksi rumah tangga merupakan struktur yang dominan, namun dalam bentuk publik digantikan oleh pekerjaan dan negara. Dalam setiap bentuk, seluruh struktur patriarki yang tersisa, yang ada hanyalah perubahan yang dominan. Terdapat juga perubahan dalam bentuk kelembagaan patriarki, dengan digantikannya bentuk perampasan perempuan yang awalnya bersifat individual menjadi bentuk kolektif (Walby, 2015).

Patriarki publik menempati wilayah-wilayah selain rumah tangga seperti tempat umum dan tempat kerja. Tempat umum ini merupakan wilayah yang jangkauannya lebih luas dari rumah tangga contohnya adalah seperti kepengurusan dalam Rukun Warga dan seterusnya hingga ke ranah yang lebih luas lagi. Akses dan hak bagi perempuan di ruang publik juga menambah masalah baru bagi perempuan. Perempuan dihadapkan pada sebuah penindasan yang lebih luas lagi, yakni sebuah struktur kapitalis dengan bentuk patriarki yang kuat. Kapitalis mengarahkan dan mengeksploitasi perempuan yang jelas lebih murah daripada laki-laki, namun disisi lain ada juga yang berusaha mempertahankan eksploitasi perempuan di rumah tangga atau privat. Patriarki publik juga tidak semata-mata memikirkan patriarki privat. Laki-laki dibawah publik tidak bertukar peran secara utuh dengan perempuan. Dalam lingkup publik laki-laki memberikan kekuasaan kepada perempuan yang tetap dapat mereka kontrol dengan kekuasaan lebih tinggi yang mereka miliki (Walby, 2015).

Di dunia kerja misalnya, perempuan memiliki kekuasaan dan keleluasaan yang terbatas.

Bentuk-bentuk patriarki publik di dunia kerja antara lain:

- a. Perekrutan karyawan baru umumnya diutamakan untuk laki-laki, karena perusahaan mempertimbangkan cuti yang mungkin diambil oleh perempuan ketika hamil dan melahirkan.
- b. Perempuan umumnya ditempatkan pada bagian administrasi dengan bayaran yang lebih rendah dan tidak ada prospek kenaikan jabatan.

Perempuan sebagai, istri, ibu, perempuan tunggal, dan pekerja, semua dapat menjadi korban dari dominasi laki-laki. Hal tersebut dapat terjadi di wilayah publik maupun privat, di jalan, di rumah, di tempat kerja, dan di transportasi umum. Kekerasan dan rasa sakit sangat dekat dengan perempuan. Kekerasan terhadap perempuan menjadi bentuk khas patriarki. Tubuh perempuan menjadi fokus kekerasan, sedangkan fokusnya pada seksualitas, produksi biologis, pemerkosaan, dan tempat kerja. Kekerasan tersebut dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi, politik, budaya, bahkan kepercayaan (Walby, 2015).

<b>Form of patriarchy</b>	<b>Private</b>	<b>Public</b>
<b>Dominant structure</b>	<b>Household production</b>	<b>Employment/State</b>
<b>Wider patriarchal structures</b>	<b>Employment State Sexuality Violence Culture</b>	<b>Household production Sexuality Violence Culture</b>
<b>Period</b>	<b>C19th</b>	<b>C20th</b>
<b>Mode of expropriation</b>	<b>Individual</b>	<b>Collective</b>
<b>Patriarchal strategy</b>	<b>Exclusionary</b>	<b>Segregationist</b>

Gambar 2. 1 Patriarki Privat dan Publik

Sumber: Theorizing Patriarchy (2015)

Patriarki terdiri dari berbagai struktur, proses, dan praktik yang menjaga ketidaksetaraan gender dan dominasi laki-laki dalam masyarakat. Ia mengidentifikasi enam struktur patriarki (Walby, 2015):

1. Pekerjaan Berbayar: Struktur ini berfokus kepada wanita yang memiliki pekerjaan berbayar yang bayarannya rendah, paruh waktu, dan tidak aman, serta pemisahan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, dan menyumbang pada diskriminasi ekonomi berbasis gender.
2. Rumah Tangga dan Keluarga: Hal ini merujuk pada pembagian pekerjaan berbasis gender di dalam rumah tangga, di mana wanita seringkali diberikan pekerjaan untuk melakukan sebagian besar pekerjaan rumah tangga dan perawatan. Hal ini adalah aspek kunci dari patriarki.

3. Negara: Struktur ini mengarah kepada hukum, kebijakan, dan praktik yang dapat merendahkan atau mendiskriminasi wanita dan mengatasi ketidaksetaraan berbasis gender berkontribusi pada pemeliharaan patriarki.
4. Kekerasan: Terjadinya kekerasan terhadap perempuan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan pelecehan, adalah manifestasi dari kekuasaan dan kendali patriarki.
5. Seksualitas: Struktur ini bermaksud kepada regulasi atas seksualitas wanita dan seringnya wanita diobjektifikasi dimana hal ini berkontribusi pada ketidaksetaraan gender dalam masyarakat patriarki.
6. Budaya: Norma, nilai, dan keyakinan patriarki mempertahankan ketidaksetaraan gender dan membentuk sikap masyarakat terhadap perempuan dan peran mereka.

Patriarki merupakan pendekatan yang komprehensif yang membantu dalam memahami bagaimana ketidaksetaraan gender diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial (Walby, 2015).

### **2.2.3 Film dan Media Massa**

Sebagai salah satu bentuk media massa, film dinilai dapat mempengaruhi penontonnya. Film dipandang memiliki realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang lebih. Seiring berkembangnya waktu, film pun dimanfaatkan sebagai alat propaganda. Fenomena film sebagai alat propaganda mampu menyebabkan terjadinya krisis sosial di beberapa negara (Ghassani, 2019).

Dalam film sendiri terdapat beberapa genre/jenis film. Ada film bergenre aksi, animasi, komedi, romantis, drama, dokumenter, dan horror. Film aksi adalah film yang memicu adrenaline dan film yang memiliki banyak adegan-adegan aksi. Lalu film animasi adalah film yang tidak memiliki aktor asli dalam penayangannya melainkan menggunakan karakter animasi dalam filmnya. Kemudian ada film komedi yang berisikan humor dan jenaka. Lalu genre romantis/romansa adalah film yang memiliki unsur cerita cinta di dalamnya. Genre drama adalah film yang memiliki unsur cerita yang dramatis dan menggambarkan perjuangan tokohnya dalam menghadapi permasalahannya hingga penyelesaiannya. Berikutnya genre

dokumenter adalah film yang menceritakan tentang kisah nyata suatu tokoh. Terakhir ada genre horror, yang adalah film yang menceritakan tentang cerita mistis dan memasukan unsur tokoh mistis dalam filmnya. Untuk film Barbie (2023) sendiri memiliki genre komedi dan fantasi karena filmnya adalah film fiksi yang diusung dengan pengemasan komedi.

Dengan berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi, proses komunikasi tidak hanya berlangsung secara langsung (tatap muka, hubungan antarmanusia), namun juga melalui bantuan media massa. Seperti media nirmasa dan media massa. Media nirmasa adalah media yang digunakan untuk mengirimkan informasi ke satu tujuan, seperti telepon, surat, dan faks, jadi media tidak menyebarkan informasi secara luas ke massa. Sementara itu, media massa adalah media yang menyebarkan informasi seluas-luasnya dengan tujuan yang luas. Media massa terdiri atas media cetak dan media elektronik, contoh media cetak adalah surat kabar dan majalah, sedangkan media elektronik meliputi radio, televisi, dan film. Media massa secara langsung memberikan peluang untuk melihat fakta dan kenyataan dalam suatu kehidupan, sehingga hal ini menjadi sangat penting (Littlejohn, 2011).

Representasi media adalah satu-satunya cara bagi kebanyakan orang untuk melihat berbagai hal di dunia. Misalnya, tentang perbedaan kelompok sosial atau budaya di mana mereka berasal, mereka akan mengetahui tentang perbedaan yang ada dari tayangan yang mereka tonton. Jika media tidak mencerminkan hal ini secara akurat, masyarakat akan terus salah paham, melakukan diskriminasi, tidak mengetahui hak-hak mereka, dan sebagainya (Jeffress, 2022).

Jadi bisa dikatakan kalau film merupakan salah satu media yang sangat penting untuk menyampaikan realitas kehidupan sehari-hari, film mempunyai realitas yang kuat, salah satunya adalah menceritakan realitas masyarakat. Film sebagai komunikasi massa merupakan kombinasi dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, seni visual dan teater, sastra dan arsitektur, serta musik. Sehingga banyak tahapan dan proses yang dilakukan untuk bisa memproduksi sebuah film. Film sendiri juga memiliki pengaruh untuk mengubah persepsi masyarakat tentang hal tertentu.

## 2.2.4 Generasi Z

I-generation, juga disebut generasi Z, terdiri dari orang-orang yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 (Nurulita, 2023). Generasi Z, yang lahir di era teknologi dan komunikasi yang canggih, memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya, baik secara positif maupun negatif (Nurulita, 2023).

Beberapa ciri-ciri karakteristik positif dari generasi Z atau gen Z (Widyananda, 2020):

1. Mahir dengan teknologi

Generasi Z hidup di zaman teknologi canggih dengan banyak peralatan dan teknologi canggih di sekitar mereka, yang memberi mereka kemampuan untuk menggunakan berbagai macam perangkat teknologi yang menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari mereka. Ini membuat mereka mahir dalam bidang teknologi, seperti mencari dan mendapatkan lebih banyak informasi.

2. Suka Berkomunikasi

Generasi Z sangat tertarik untuk berkomunikasi dengan memanfaatkan berbagai platform jejaring sosial yang saling terintegrasi. Ketika mereka ingin mengungkapkan apa yang mereka ingin sampaikan, mereka lebih cenderung berkomunikasi secara spontan dan bebas.

3. Lebih Mandiri

Zaman sekarang lebih mudah untuk mendapatkan semua informasi, terutama untuk generasi Z, yang membantu mereka belajar menjadi pribadi yang lebih baik dan berkembang. Ini membuat mereka lebih berani, bisa, dan percaya diri untuk membuat keputusan tertentu dalam hidup mereka, dibandingkan dengan generasi sebelumnya yang lebih mengandalkan orang lain dan kurang percaya diri.

4. Lebih Toleran

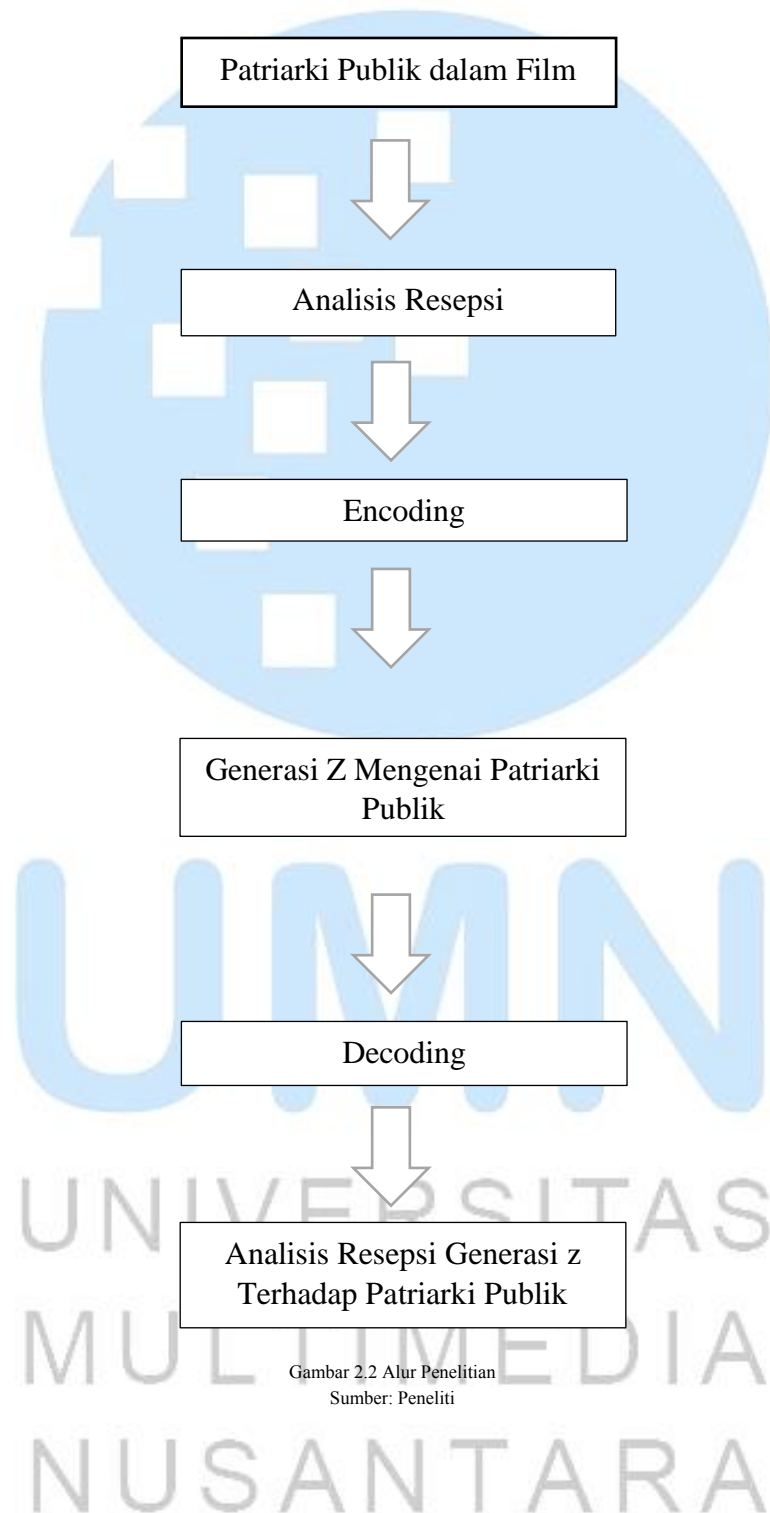
Perkembangan teknologi yang pesat menghasilkan banyak kebudayaan baru yang bervariasi. Generasi Z, yang hidup di era globalisasi, memiliki pemikiran yang lebih luas dan terbuka tentang hal-hal konkret. Ini membuat mereka mudah mengadaptasi dan terbuka pada budaya baru, serta menjadi praktis dan efektif bagi mereka untuk meyakinkannya.



Salah satu ciri yang membedakan generasi Z dari generasi sebelumnya adalah pemikiran kritis dan rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Kedua sifat ini menjadi keunggulan generasi Z dibandingkan dengan generasi sebelumnya, karena masyarakat generasi Z mudah memahami informasi yang mendukung serta tidak mudah percaya pada hal-hal yang belum pasti dan tidak logis.



### 2.3 Alur Penelitian



Gambar 2.2 Alur Penelitian  
Sumber: Peneliti